

Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik

Febri Dwi Cahyani

Fitri Andriani, S. Psi., M. Si., psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

e-mail: febri-d-c-10@psikologi.unair.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between students' perceptions of teacher's pedagogic competence, personality competence, and social competence with student achievement motivation in accelerated classes. The study was conducted on student acceleration in SMA I Gresik the number of study subjects were 17 students, which consisted of 9 boys and 8 girls in the first grade students. Measuring instruments used in the form of questionnaire data over the students' perceptions of teacher's pedagogic competence, personality competence, and social competence which consists of 65 items and measures achievement -motivation which consists of 20-point declaration prepared by the author. Data analysis was performed with the statistical technique of Pearson product moment correlation, using the statistical program SPSS version 21. From the analysis of the research data obtained correlation between students' perceptions of teacher's pedagogic competence, personality competence, and social competence and achievement motivation of teachers for 0,579. This suggests that there was a relationship between students' perceptions of competence of teachers with student achievement -motivation. The positive direction in significance shows if student's perceptions of the teacher's competence is high, it will make student's achievement motivation also high.*

Keyword: *students' perceptions of teachers competence, student achievement motivation*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa di kelas aksel erasi.*

Penelitian dilakukan pada siswa akselerasi di SMA Negeri I Gresik dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 17 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan di kelas X. Alat ukur data yang digunakan berupa kuisioner persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru yang terdiri dari 65 butir dan alat ukur motivasi berprestasi yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang disusun oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program statistik SPSS versi 21.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa sebesar 0,579. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMAN I Gresik. Arah positif dalam signifikansi ini menunjukkan apabila persepsi siswa terhadap gurunya tinggi maka akan membuat motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Kata kunci: *persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi berprestasi siswa*

Korespondensi: Febri Dwi Cahyani, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: febri-d-c-10@psikologi.unair.ac.id; fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id

Pendahuluan

Indonesia mulai melakukan berbagai inovasi-inovasi guna mewadahi kemampuan generasi penerus bangsa. Beberapa perubahan kurikulum yang nampak dari tahun 1947 hingga tahun 2006 adalah fokus pendidikan yang mulai tergerak untuk memaksimalkan kemampuan-kemampuan unik dari masing-masing individu siswa. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kaltim, H. Musyahrim mengatakan jika ditinjau dari sisi yuridis UUD 1945, maka pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti pendidikan harus mampu mengembangkan potensi semua anak Indonesia, sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan tidak lagi hanya berfokus pada pembelajaran siswa secara umum, namun telah bergerak lebih luas untuk mengembangkan kemampuan khusus dari beberapa siswa berbakat dengan program percepatan belajar atau yang biasa disebut dengan akselerasi. Menurut survey yang dilakukan oleh *National Association of Gifted Children* tahun 2004-2005 (dalam Hallahan & Kauffman, 2010) dari 33 bagian negara sebesar 2.07% hingga 16% siswa teridentifikasi berbakat rendah sampai tinggi. Jumlah pelajar pada tingkatan SD, SLTP, SMU Negeri dan Swasta di Indonesia sangat

besar, yakni mendekati 58 juta. Dari keseluruhan jumlah pelajar ini, 8 juta siswa merupakan pelajar SMU, dan 50 juta merupakan pelajar SD-SLTP.

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) atau *gifted-talented* (Cahyono, 2009). Program khusus akselerasi memiliki tujuan membantu siswa berbakat dalam mengembangkan potensinya secara maksimal, termasuk juga menyelesaikan tugas perkembangan sebagai siswa. Siswa berbakat diberi fasilitas khusus untuk mencapai kematangan intelektual yang nampak pada performa akademis. Banyak hal yang mempengaruhi performa akademis siswa. Meijer & Wittenboer (2003) menemukan adanya hubungan antara kurang tidur yang kronis, hasrat belajar, intelegensi, dan motivasi terhadap performa akademis. Banyak penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara capaian akademis dan motivasi, dimana motivasi berprestasi siswa juga dianalisa. Hasilnya menunjukkan kebutuhan berprestasi sebagai faktor utama dari komitmen siswa dan berkorelasi dengan performa akademis siswa (McEwan, Golden Ger, 1999, Greene,dkk, 2004, Martin, Liem, 2010, dalam Kolodziej, 2010). Motivasi berprestasi merupakan hal yang krusial dalam pembelajaran dua arah, yakni sebagai faktor dan tujuan belajar (Tempelaar, dkk, 2010). Motivasi

berprestasi akan mengindikasikan kegunaan seluruh waktu dan tenaga untuk mencapai standar objektif yang telah ditentukan sebelumnya (Baykara, 1999, dalam Hassanzaneh&Mahdinejad). Keunikan dari motivasi berprestasi lainnya adalah konstruk orientasi tujuan dari belajar, kepercayaan menunjukkan alasan mengapa siswa berusaha untuk berprestasi secara akademis (Pintrich, dalam Wentzel, 2009). Siswa yang berada pada kelas akselerasi telah melewati serangkaian penjarangan dan penyaringan dengan menggunakan tes intelegensi, kemudian tes kreatifitas, dan skala *task commitment* (Departemen pendidikan nasional, 2009).

Meskipun anak berbakat seringkali bermotivasi tinggi, hal ini tidak dapat digeneralisasikan dalam ketrampilan praktis di kelas (Janos & Robinson, 1985, Robinson & Noble, 1991, dalam Hoekman, 2014).

Hal ini muncul pada screening awal yang dilakukan oleh peneliti pada kelas X akselerasi di SMA 1 Gresik yang menunjukkan bahwa sebanyak 41% siswa di kelas akselerasi memiliki nilai motivasi berprestasi dibawah rata-rata.

Hal ini karena motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh hal lain sehingga mengakibatkan

siswa memiliki motivasi berprestasi dibawah rata-rata. Screening awal juga menghasilkan beberapa hal, antara lain kesulitan yang mereka alami di kelas akselerasi adalah siswa merasa malas (35,3%), merasa kurang mendapatkan waktu untuk memahami materi (23,5%), merasa terbebani karena banyaknya tugas (17,6%), mengalami kesulitan di beberapa mata pelajaran (11,8%), dan sisanya mengeluhkan kelelahan (11,8%).

Motivasi dan lingkungan akan saling mendukung kegiatan belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayneri, dkk (2006) menunjukkan siswa yang memiliki performa tinggi dalam kelas memiliki guru yang telah di training dalam setting yang diajarkan. Peran guru dan pengetahuan guru membuat perbedaan pada siswa berbakat. Guru yang telah mengikuti pelatihan akan lebih bisa menyediakan lingkungan belajar yang flexibel dan menstimulasi siswa sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian lain yang menunjukkan pengaruh lingkungan terhadap performa siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Siagle, dkk (2013) yang menjelaskan adanya hubungan antara persepsi siswa atas sekolah dan guru dengan perilaku dan sikap siswa terhadap pendidikan. Siswa merasa dalam lingkungan yang mendukung, ketika mereka ingin membangun hubungan baik dengan gurunya,

dan ketika mereka merasa gurunya cukup memiliki pengetahuan untuk mengajar mereka. Siswa dengan keberbakatan memiliki beberapa karakteristik aspek afektif, yakni siswa berbakat mungkin akan kecenderungan perfeksionis, super *sensitive* dan menunjukkan persepsi yang berlebih (Bate, dkk, 2012).

Penelitian mengenai program akselerasi dan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan sosial guru di Indonesia masih sangat sedikit jumlahnya. Beberapa penelitian mengenai keberbakatan memfokuskan pada aspek kepribadian, masalah penyesuaian atau aspek sosio-emosional siswa (Swaitek, 2000; Chan, 2003; Chan, 2006; Ernaeny, 2008).

Persepsi

Secara epistemologinya, persepsi (*perception*) berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang berarti menerima atau mengambil (Sobur, 2003). Persepsi oleh Morgan & King (1975) dimaknai bagaimana cara individu melihat dunia dan merujuk pada pengalaman individu tentang dunia.

Solso (1998), menjelaskan pengertian dari persepsi adalah melibatkan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima dari luar, tentu saja interpretasi ini tergantung pula

oleh banyaknya informasi yang dikumpulkan oleh individu dari lingkungannya. Maka persepsi akan bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan sebuah stimulus, sedangkan interpretasi juga dipengaruhi oleh kelengkapan informasi yang diperoleh dari lingkungan dalam bentuk pengalaman maupun pengetahuan. Tepat atau tidaknya persepsi juga dipengaruhi oleh proses terjadinya persepsi. Lebih lanjut lagi, Solso (1998) menyebutkan bahwa proses persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni stimulus, struktur system sensorik otak, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Kompetensi Pedagogik Guru

Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial didefinisikan dalam Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai suatu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dapat berasal dari kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sukar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penyelidikan (*eksplanatory*) menggunakan teknik pengambilan data *survey*. Tipe

penelitian *eksplanatory* ialah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dari masalah yang sudah diketahui oleh masyarakat (Neuman, 2000), sedangkan teknik *survey* adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertulis atau melakukan wawancara pada sejumlah subjek, tanpa ada pengkondisian terhadap subjek (Neuman, 2000). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel bergantung. Variabel bebas adalah Persepsi Siswa atas Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru, sedangkan variabel bergantung adalah motivasi berprestasi siswa akselerasi.

Definisi operasional; dalam mengukur persepsi siswa mengacu pada tiga dari empat kompetensi guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Definisi operasional dari variabel motivasi berprestasi tinggi yaitu :

1) Resiko pemilihan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan derajat kesulitan yang sedang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau

kepuasan yang didapat. Mereka yang menghindari tugas terlalu sulit kemungkinan untuk berhasil sangat kecil.

2) Membutuhkan umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai bekerja dalam situasi dimana mereka dapat memperoleh umpan balik yang konkret tentang apa yang sudah mereka lakukan karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan yang lain. Umpan balik ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki prestasinya.

3) Tanggung jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertanggung jawab secara pribadi pada kinerjanya, karena dengan begitu mereka dapat merasa puas ketika mampu menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

4) Ketekunan

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih bertahan atau lebih tekun

dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit.

5) Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal dan mereka seharusnya lebih inovatif.

6) Kesempatan untuk unggul

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih tertarik dan tugas-tugas yang melibatkan kompetensi dan kesempatan untuk unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba mengerjakan serta menyelesaikan lebih banyak tugas daripada individu dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X akselerasi di SMAN I Gresik sejumlah 17 siswa. Peneliti memilih SMAN I Gresik sebagai tempat pengambilan data karena hasil screening awal yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa siswa akselerasi di SMAN I Gresik yang memiliki nilai motivasi berprestasi dibawah teman dikelasnya. Terdapat dua jenis kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuisioner persepsi siswa atas

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dan motivasi berprestasi yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu kepada teori. Peneliti melakukan uji coba alat ukur kepada 47 siswa SMA untuk alat ukur persepsi siswa atas kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru, dan sebanyak 49 siswa SMA untuk mengisi kuisioner skala alat ukur motivasi berprestasi. Kelompok subjek yang dipilih merupakan siswa SMA yang berasal dari SMA I Gresik, sama seperti tempat pengambilan data. Dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 21*, kemudian didapatkan reliabilitas sebesar 0,951 dengan 65 aitem untuk skala alat ukur persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dan sebesar 0,841 dengan 20 aitem. Teknik analisa data pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menguji hubungan antara dua variabel. Dua variabel yang akan diteliti hubungannya, masing-masing disebut variabel bebas (persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru) dan variabel terikat (motivasi berprestasi). Teknik analisis korelasinya menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Teknik non-parametrik dipilih karena jumlah subjek dalam penelitian ini terbatas hanya 17 siswa.

Statistik non -

parametrik berguna untuk data dengan jumlah yang sedikit. Metode non-parametrik sebaiknya dipakai dalam beberapa situasi, salah satunya adalah ketika ukuran sampel demikian kecil sehingga distribusi statistik pengambilan sampel tidak mendekati normal (Supranto, 2001). Freinkel & Wallen (2009) menjelaskan lebih jauh mengenai subjek minimum dalam penelitian korelasional, sekurang-kurangnya dibutuhkan 50 sample.

Hasil dan Bahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi yang memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,015 atau $p < 0,05$. Korelasi ini juga menghasilkan nilai positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pada satu variabel maka memperoleh skor yang tinggi pula pada variabel lain. Hasil perhitungan dapat pada tabel dibawah ini:

Correlations

| | | | SKOR PERS EPSI | SKOR MOTI VASI |
|-----------------------|------------------|----------------------------|----------------------|----------------------|
| Spear man's rho | SKOR PERSEPSI | Correlation Coefficient | 1.000 | .579 [*] |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .015 |
| | | N | 17 | 17 |
| | SKOR MOTIVASI | Correlation Coefficient | .579 [*] | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .015 | . |
| | | N | 17 | 17 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (tailed).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan perspektif kognitif yang menganggap pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. R.W. White (1959, dalam Santrock, 2010) mengusulkan konsep motivasi kompetensi yang memiliki ide bahwa orang yang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien bukan karena kebutuhan biologis, tetapi orang punya motivasi internal untuk berinteraksi secara efektif. Perspektif sosial merupakan motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Siswa akan lebih nyaman dengan suasana belajar dikelas dan mampu mengerjakan tugas-tugas apabila lingkungan belajarnya menyenangkan dan positive (Arends, 2009). Hasil penelitian mengenai hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi

yang dilakukan oleh Santrock (1976, dalam Arends, 2009) memberikan kesimpulan bahwa ketahanan siswa dalam menyelesaikan tugas tidak hanya sebagai hasil dari fungsi *self-control* dan ketertarikan dari siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek lain dari kontrol guru. Kebutuhan afiliasi murid salah satunya tercermin dalam motivasi mereka untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Terdapat pula persetujuan umum mengenai sifat dan kualitas dari hubungan antara siswa dengan guru berperan dalam memotivasi dan menarik siswa untuk belajar (Becker & Luthar, 2002; Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003; Stipek, 2004, dalam Wentzel & Wigfield, 2009).

Teori motivasi *expectancy-value* (Wigfield & Eccles, 2002) mengusulkan bahwa pilihan kesuksesan siswa, usaha, ketahanan, dan pembelajaran di kelas dapat dijelaskan secara luas melalui ekspektasi mereka mengenai kesuksesan dalam kelas (misalnya “!pa saya akan belajar banyak di kelas jika saya memilih untuk berusaha?”) dan persepsi mereka mengenai nilai-nilai dalam kelas (misalnya, “!pakah kelas ini menarik dan nyaman? !pakah berguna?”). Teori *expectancy-value* juga mengidentifikasi beberapa kunci yang mempengaruhi nilai dan ekspektasi yakni pengalaman kesuksesan sebelumnya, konsep diri,

tujuan siswa, dan persepsi siswa atas kepercayaan dan perilaku guru.

Hasil ini senada dengan hasil penelitian para riset yang menemukan bahwa siswa yang merasa punya guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar daripada siswa yang merasa punya guru yang tidak suportif dan perhatian (McCombs, 2001; Mewman, 2002; Ryan & Deci, 2000, dalam Santrock, 2010). Pengujian literatur yang dilakukan oleh (Vialle & Quigley, 2002, dalam Tischler & Vialle, 2009), menunjukkan kunci dari karakteristik guru dari siswa berbakat terbagi menjadi tiga area, yakni karakteristik personal-sosial (memiliki insting mengenai kebutuhan kognitif, sosial, dan emosional siswa; memiliki selera humor; menerima kesalahan; antusias; dan responsive secara kultural), strategi dan pendekatan belajar (memiliki kemampuan untuk membedakan kurikulum siswa berbakat, menggunakan strategi yang mampu mendorong level berfikir yang lebih tinggi, memberikan pembelajaran *student-centred*, berperan sebagai fasilitator, membentuk lingkungan belajar yang tidak mengancam, terorganisir), dan karakteristik intelektual (mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai bahan ajar, memiliki ketertarikan yang luas dalam literature maupun kultural, pembelajar yang berkelanjutan, memiliki

intelengensi diatas rata-rata, berfikir kreatif, memiliki kemampuan komunikasi yang hebat). Menurut Wentzel & Wigfield (2009), guru yang efektif dideskripsikan secara tipikal menjadi guru yang mampu mengembangkan hubungan emosional secara dekat dengan siswa, siswa merasa aman, dapat dipercaya oleh siswa, yang memberikan akses untuk bantuan instrumental, membantu perkembangan etos dari komunitas, dan menyediakan kelas yang saling peduli.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa data, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi.

1) Saran bagi pihak sekolah

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap gurunya memiliki kompetensi *moderate* (sedang), hal ini berarti sekolah perlu melakukan perbaikan kualitas guru. Perbaikan kualitas dan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengadakan pelatihan, pengembangan kompetensi guru dengan cara mengikutsertakan

guru mengikuti seminar, atau mengadakan diskusi antara guru dan siswa.

2) Saran untuk guru pengajar kelas akselerasi

Untuk mempererat hubungan siswa dengan guru, guru dan siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu memfasilitasi siswa dan guru dalam bekerjasama. Misalnya dengan kegiatan *outdoor* atau *camping* diluar sekolah, lomba-lomba, kebersihan kelas, dan lain-lain. Guru yang mengajar dikelas akselerasi sebaiknya meningkatkan kreativitas siswa yang ada di kelas akselerasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik.

3) Saran bagi siswa

Siswa yang telah masuk dalam kelas akselerasi, yang merupakan siswa berbakat sebaiknya memahami karakteristik motivasi yang dimilikinya. Motivasi berprestasi siswa akselerasi yang cenderung tinggi diharapkan dapat dikelola dengan baik. Sedangkan untuk siswa yang masih merasa kesulitan dalam mengikuti jadwal pelajaran yang padat diharapkan mampu meningkatkan motivasi dalam diri.

4) Saran bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah subjek penelitian supaya dapat dilakukan generalisasi

hasil penelitian. Subjek penelitian dapat diambil dari beberapa sekolah akselerasi yang ada di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan penelitian dengan merancang penelitian yang serupa dengan menambahkan variabel lain yang terkait dengan motivasi berprestasi siswa. Pengembangan alat ukur persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dapat dilakukan dengan menambahkan satu kompetensi guru lainnya, yaitu kompetensi profesional guru. Pengembangan penelitian ini juga dapat dilakukan dengan menambahkan penelitian deskriptif secara menyeluruh supaya persepsi siswa atas kompetensi guru dapat diketahui secara lebih menyeluruh.

Pustaka Acuan

- Arends, R. I. (2009). *Learning to teach*. New York: Mc Graw Hill
- Bate, J., Clark, D., & Riley, T. (2012). Gifted kids curriculum: What do the students say? *Karitanga*, 13: 23-28
- Cahyono, E. (2009). Indonesia punya 1,3 juta anak istimewa. Diunduh pada 18 Juli 2014 dari <http://www.harianjogja.com/baca/2010/12/15/indonesia-punya-13-juta-anak-istimewa-143693>
- Chan, D. W. (2003). Dimensions of Emotional Intelligence and Their Relationship with Social Coping Among Gifted Adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 403-418.
- Chan, D. W. (2006). Adjustment problems, self efficacy, and psychological distress among Chinese gifted students in Hong Kong. *Roeper Review*, 28 (4), 203 – 209.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik cerdas istimewa*. Jakarta.
- Ernaeny, W. (2008). *Empati Siswa pada Kelas Akselerasi dan Reguler*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijaranata, Semarang.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education*. New York: Mc Graw Hill
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2010). *Handbook of special education*. London: Routledge.
- Hassanzadeh, R., & Mahdinejad, G. (dalam penerbitan). Relationship between happiness and Achievement Motivation: A Case of University Students. *Journal of Elementary Education*, 23, 53-65
- Hoekman, K., McCormick, J., & Barnett, K. (2005). The important role of optimism in a motivational investigation of the educational of gifted adolescents. *Journal of Gifted Child Quarterly*, 49, 99-110.
- Kolodziej, S. (2010). The Role Of Achievement Motivation in Educational Aspirations and Performance. *General and Professional Education*, 1, 42-48.
- Meijer, A. M & Wittenboer, G. L. H. (2003). The joint contribution of sleep, intelligence and motivation to school performance. *Journal of personality and individual differences*, 37, 95-106.
- Morgan, C.T & King, R.A. (1975). *Introduction to Psychology*. Tokyo : McGraw-Hill
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rayneri, L.J., Gerber, B.L., & Willey, L.P. (2006). The relationship between classroom environment and the

- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rayneri, L.J., Gerber, B.L., & Willey, L.P. (2006). The relationship between classroom environment and the learning style preferences of gifted middle school students and the impact on levels of performance. *Journal of Gifted Child Quarterly*, 50, 104-117.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sialeg, D., Rubenstein, L. S., & Mitchell, M. S. (2013). Honors student perception of their high school experience. *Journal of Gifted Child Quarterly*, 58: 35-50
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solso R.L. (1998). *Cognitive psychology*. Needham Heights: A-Vicacom Company
- Supranto, J. (2001). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Swaitek, M. A. (2000). Social coping among gifted high school students and its relationship to self-concept. *Journal of youth and adolescence*, 30: 19-39
- Tempelaar, D. T., Loeff, S.S.V.D., Gijsselaers, W.H., & Nijhuis, J.F.H. (2010). On subject Variations in Achievement Motivations: A study in Business Subjects. *Journal of High Education*, 52, 395-419
- Tischler, K. & Vialle, W. J. (2009). Gifted student's perceptions of the characteristics of effective teachers. *The Gifted Challenge*, 1 : 115-124
- Wentzel, K.R. & Wigfield, A. (2009). *Handbook of Motivation in school*. New York: Routledge
- Wigfield, A. & Eccles, J. S. (2002). *The development of achievement motivation*. Academic Press Inc.